



Membangun Nasionalisme Melalui Pembelajaran Aswaja (Studi Kasus Siswa MAN Surabaya)

Mochamad Ikwan

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
m.ikwan@unusa.ac.id

Agus Wahyudi

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
aguswahyudi@unusa.ac.id

M. Afwan Romdloni

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
m.afwanromdloni@unusa.ac.id

Abstract

The implications of the development of the industrial revolution era with society 5.0 have penetrated everything that has an impact on the fading of the spirit of nationalism. This research applies to describe how learning aswaja from the conceptual level to the realm of praxis where it is in the atmosphere of Nahdliyin as a tradition and technology through Aswaja Learning in an effort to build a spirit of nationalism in MAN Surabaya students. By using qualitative methods in hopes of providing a description of a phenomenon based on empirical reality. This study produces an overview with Aswaja learning materials given to students at MAN Surabaya to build students' spirit of nationalism. The parameters of the spirit of nationalism that can be observed by students include (1) high religiosity of students, (2) tolerant attitude (3) union and honesty (4) chastisement (5) organized (6) courage and honesty (7) respect the hero (8) autonomous (9) accountability, and (10) love lokal indigineous.

Keywords: Nationalism, Aswaja, Case Study

Abstrak

Implikasi dari perkembangan era revolusi industri dengan society 5.0 telah merambah segala dengan berdampak pada melunturnya spirit nasionalisme. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan bagaimana pembelajaran Aswaja dapat membangun spirit nasionalisme pada siswa MAN Surabaya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan harapan dapat memberikan gambaran sebuah fenomena berdasarkan realitas empirik. Dalam penelitian ini menghasilkan gambaran dengan materi pembelajaran Aswaja yang diberikan pada peserta didik di MAN Surabaya dapat membangun spirit nasionalisme siswa. Adapun parameter spirit nasionalisme yang dapat dicermati pada peserta didik diantaranya (1) tingginya religiusitas peserta didik, (2) sikap toleran (3) persatuan dan kesatuan (4) disiplin (5) tertib (6) berani dan jujur (7) menghargai pahlawannya (8) demokratis (9) tanggung jawab, dan (10) mencintai lokal indigineous.

Kata kunci: Nasionalisme, Aswaja, Studi Kasus

I. Pendahuluan

Kenyataan menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan globalisasi dengan revolusi 5.0-nya telah mengikis kecintaan pada tanah air (baca; nasionalisme) diantara



mayoritas warga bangsa negeri ini. Ketika kita berpaling dari derasnya arus globalisasi, dapat dipastikan ketertinggalan sebagai bangsa akan siap menanti. Padahal ruang dan kesempatan kita dalam menampilkan eksistensi bangsa harus melalui pintu gerbangnya yakni globalisasi (Wahyudi, 2003).

Globalisasi telah merambah seluruh penjuru dunia, bahkan hingga ke pelosok-pelosok, wilayah domestik, dan keberadaannya mengancam eksistensi nilai, moral dan agama, tidak peduli seberapa kuat pertahanannya. Media cetak dan online sebagai asupan informasi masyarakat global memiliki percepatan yang luar biasa. Cara berdandan (mode), interaksi, fasilitas hiburan, narkoba menjadi sajian rutin dalam media cetak maupun online. Sehingga meruntuhkan nilai dan moral masyarakat (baca; masyarakat permissive), nilai-nilai lokal juga telah tercerabut dari akarnya, segalanya siap disajikan globalisasi bagi manusia (Tandon, 2009).

Bangsa Indonesia yang kaya akan budaya, namun kepercayaannya terhadap budaya lokal sudah mulai pudar bahkan lebih mengerikan lagi akan ditinggalkan. Dengan demikian semakin menunjukkan hilangnya jati diri sebagai bangsa akan kearifan lokal. Padahal, jika di cermati kearifan lokal yang dimiliki negeri ini demikian luar biasanya sebagai landasan falsafi dalam berbangsa dan bernegara. Parameter dalam paparan tersebut menunjukkan runtuhnya nilai-nilai luhur budaya bangsa dimana kemudian akan berimplikasi pada menurunnya karakter pada generasi muda yang ditandai dengan degradasi nasionalisme.

Arus globalisasi juga membuka peluang berkembangnya ormas islam radikal. Keberadaan ormas islam radikal sebenarnya mengancam eksistensi agama dan negara. Islam di Indonesia sebagai agama dengan kesantunan, damai, sejuk dan nasionalis. Dinamisasi dan kiprah agama islam di negeri ini menunjukkan bahwa islam yang sejuk dan damai berdampingan dengan kemajemukan masyarakat Indonesia. Islam dengan radikalisme sebenarnya tipologi islam dengan masa depan tanpa asa. Hal tersebut terjadi karena penolakannya pada nilai dan budaya lokal (Mansyur, 2014).

Dalam kerangka inilah Nahdlatul Ulama merasa perlu memberikan respon konstruktif dan kreatif untuk meluluhkan pengaruhnya bagi generasi muda. Hal ini dilakukan karena generasi muda dirasa ‘kurang matang’ dalam hal pengalaman dalam kehidupan keagamaan. Mudahnya indoktrinasi bagi generasi muda dengan paham dan ideologi radikalisme menjadi penyadaran untuk segera menyelesaikan pekerjaan rumah, terutama untuk penyelamatan ideologi nasionalisme bagi generasi muda. Jika tidak segera dilakukan langkah antisipatif akan membuka ruang dan jalan bagi disharmoni negeri ini. Meluasnya kekerasan, intoleransi yang berujung pada gerakan radikal akan menjadi ancaman fondasi nasionalisme.

Sebagai ikhtiar dalam menangkal perkembangan tafsir agama islam secara radikal perlu adanya kajian tertentu. Pembelajaran di kelas dengan media yang menarik dan sebagai pembanding yang memungkinkan peserta didik dalam mencermati persoalan dengan lebih hikmat dan bijaksana. Dengan konten aswaja, peserta didik mendapat pemahaman apa dan bagaimana tentang perspektif islam yang sebenarnya, salah satunya dengan melihat aspek lain diluar perspektif radikal.

Pembelajaran aswaja yang mengembangkan ajaran ahlussunnah waljama'ah memiliki kesempatan untuk menjadi umpan balik bagi menguatnya pemikiran yang radikal yang menjadi momok di seluruh penjuru negeri ini. Hal Ini disebabkan ahlussunnah waljama'ah



sebagai institusi teologis yang menyejukkan dan damai. Ajaran ahlussunnah waljama'ah dipakai sebagai kendaraan dalam membangun moderatisme pemikiran islam. Selain itu, ahlussunnah waljama'ah mengandung pemahaman, ilmu serta pemikiran sebagai kritisisme terhadap dinamika pemikiran dan keagamaan yang kompleks terutama dalam ikhtiar penguatan nasionalisme.

Madrasah Aliyah Negeri Surabaya merupakan SMA Negeri dengan karakteristik islam, satu-satunya diantara 23 SMA Negeri di kota Surabaya sebagaimana data Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Timur yang disampaikan Kemeneg Jatim tahun 2013. Madrasah di bawah naungan Kementerian Agama ini memiliki visi, “Berprestasi, Ibadah Khusyu', Disiplin, dan Keterampilan, serta Perilaku Akhlaqul Karimah” dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan, kompetensi serta keterampilan untuk melanjutkan pengabdian kepada masyarakat. Untuk membentuk karakter nasionalistik peserta didik dalam kurikulum. Pendidikan aswaja dimasukkan sebagai mata pelajaran wajib muatan lokal. Sebagai pembelajaran muatan lokal merupakan pembelajaran yang interaktif antara peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan yang secara materi dan prakteknya menyesuaikan potensi daerah tertentu, wajib di pelajari oleh seluruh siswa di daerah tertentu, dan metode pembelajarannya menyesuaikan dengan daerah tertentu dan dianggap penting dengan tidak melanggar dasar dan tujuan pembelajaran muatan lokal berdasarkan surat keputusan Menteri dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0412/U/1987 yang menjelaskan tentang muatan lokal secara pengertian yaitu program pendidikan yang isi dan penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh setiap peserta didik di daerah tersebut.

Dalam sambutan buku panduan pembelajaran Pendidikan Aswaja, ketua PWNU Jawa Timur menyampaikan bahwa memahami aqidah ahlussunnah waljama'ah dengan menjalankan konsep dasar aswaja yaitu tawasuth dan i'tidal, tasamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar penting diperkenalkan dalam kaderisasi NU di semua tingkatan dan semua lini lingkungan Nahdliyin, termasuk peserta didik. Berbagai nilai tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan peserta didik agar tidak terkontaminasi dengan pemikiran yang tidak sesuai dengan spirit ahlu sunnah wal jama'ah seiring dengan globalisasi. Upaya ini dibutuhkan untuk mengarahkan dan sebagai bekal bagi peserta didik supaya tidak masuk dalam perangkap liberalism dan sekulerisme (Nugroho & Supriyanto, 2009). Merespon infiltrasi pemahaman tersebut sebagai efek domino globalisasi yang berujung pada luntarnya nasionalisme bangsa, bagi negeri ini rangkaian perilaku dan sikap tetap berlandaskan Tawasuth dan I'tidal, Tasamuh, Tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari (Mahbubi, 2012).

Pembelajaran Aswaja yang diajarkan di MAN Surabaya dalam silabus merupakan mapel muatan lokal dan tidak semua sekolah memasukkan pembelajaran aswaja ke dalam kurikulum, karena pada umumnya pembelajaran aswaja hanya diajarkan di sekolah-sekolah yang berada di bawah lingkungan nahdliyin (baca: Ma'arif). Materi pembelajaran aswaja ini sarat dengan karakter nasionalisme, sedangkan karakter nasionalisme dalam MAN Surabaya hanya menjadi bidang kajian ilmu sosial lainnya, seperti pancasila atau IPS, sehingga belum diketahui sejauh mana tingkat apresiasi khususnya pendidikan aswaja belum terintegrasi dengan pembentukan karakter nasionalis.



Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan nasionalisme dikalangan siswa antara lain: Bagaimana pembelajaran karakter nasionalisme dalam aswaja pada siswa MAN Surabaya? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana membangun spirit nasionalisme melalui pembelajaran aswaja di MAN Surabaya. Metode pembiasaan dapat dicermati bagaimana pembelajaran aswaja serta implementasinya sebagai tradisi NU melalui pembelajaran aswaja dalam membangun karakter nasionalisme di MAN Surabaya.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam memperoleh data primer dan sekunder, peneliti melakukan observasi dan wawancara partisipatif. Dalam observasi ini peneliti hadir di tempat dimana berlangsungnya aktivitas obyek yang diobservasi, namun tidak terlibat aktivitas yang dilakukan. Teknik ini digunakan untuk mengoleksi informasi pembelajaran di MAN Surabaya sebagai upaya pembentukan karakter nasionalisme siswa. Kegiatan observasi ini peneliti lakukan pada April 2020.

Pengamatan yang peneliti lakukan terkait pembelajaran Aswaja, meliputi: (1). Pengamatan terhadap perangkat pembelajaran Aswaja yang disusun oleh Ibu Enny selaku Waka Kurikulum MAN berupa silabus dan RPP, (2). Metode pembelajaran yang diterapkan dalam upaya membangun karakter nasionalisme peserta didik, (3). Media dalam kegiatan belajar mengajar, (4) monitoring dan evaluasi pembelajaran.

Pengamatan dilakukan saat pembelajaran didalam kelas maupun aktivitas di luar kelas. Pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari siswa dilaksanakan sebagai observasi awal, sehingga observasi pendahuluan ini sangat berguna untuk mengetahui karakter nasionalisme siswa yang sebenarnya. Pengamatan awal oleh peneliti di rasa cukup dan mendapat bekal lebih dari cukup, sehingga data yang diperoleh dari hasil pengamatan yang penulis gunakan untuk bekal penelitian selanjutnya secara lebih mendalam dan detail menggunakan tahapan selanjutnya yaitu wawancara.

Wawancara digunakan untuk mengetahui latar belakang pemberian mata pelajaran aswaja, program mata pelajaran aswaja, rencana pembelajaran mata pelajaran aswaja, pelaksanaan pembelajaran aswaja, dan kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran aswaja, serta upaya guru untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter nasionalisme melalui pelaksanaan pembelajaran aswaja bagi siswa MAN Surabaya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, diantaranya:

- a. Kepala MAN Surabaya, Bapak Drs. Sya'roni, S.Pd. Kepala Madrasah sebagai sumber data dipilih untuk mendapatkan data tentang gambaran MAN Surabaya terkait dengan profil madrasah, visi dan misi madrasah. Selain itu juga untuk memperoleh data tentang program madrasah, perkembangan madrasah, implementasi kurikulum pembelajaran terkait pembentukan karakter nasionalisme peserta didik serta kendala-kendala yang dihadapi madrasah.
- b. Guru mata pelajaran PAI, Bapak Mustaghfirin, S.Ag. Data yang diperoleh dari guru mata pelajaran pendidikan aswaja adalah tentang bentuk karakter nasionalisme yang ditanamkan melalui pendidikan aswaja pada siswa, bagaimana model



pembelajarannya dan kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan aswaja sebagai upaya pembentukan karakter siswa.

- c. Beberapa siswa MAN Surabaya. Siswa sebagai sumber data dalam pelaksanaannya berupa karakter nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran. Pemilihan siswa berdasarkan tingkat kemampuan akademik siswa yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Siswa yang dijadikan sumber data adalah dua siswa kelas X yaitu: Wahyu Krisna Mukti dan Muhammad Ulil Absor, dua siswa kelas XI yaitu: Firda Fauzia Aryana dan Santi Nursafina, serta dua siswa kelas XII yaitu Agung Prasetyo dan Muhammad Muammar. Dua siswa yang terpilih untuk setiap kelas terdiri dari satu siswa yang pandai dan satu siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah.
- d. Informan pendukung yang berasal dari guru senior di MAN Surabaya adalah Bapak Mukhaeromin, BA. Data yang ingin diperoleh dari informan pendukung adalah data untuk memperkuat asumsi calon informan.

Untuk memeriksa kredibilitas data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber yang kemudian dianalisis dengan mereduksi dan mengolah serta menganalisis terlebih dahulu dengan teori sebelum menarik kesimpulan.

III. Hasil Dan Pembahasan

Sebagai institusi formal pendidikan sekaligus benteng pertahanan untuk kelangsungan pendidikan dengan jiwa islami, MAN Surabaya mengadopsi konsep dasar aswaja guna membangun karakter nasionalisme siswa. Konsep dasar aswaja yang digunakan untuk membangun karakter nasionalisme adalah (NU Online, diakses pada 18 Oktober 2020) : 1). *Tawasuth* ialah sikap religious yang identik dengan sikap tengah-tengah, tidak kestrim kanan dan esktrim kiri yang berarti tidak berpaham radikal atau liberal. Dengan sikap ini diharapkan para siswa MAN Surabaya dapat bertindak adil dalam bermasyarakat serta selalu menghindari perilaku kontraproduktif, 2). *Tasamuh*, yakni sikap toleransi. Dengan harapan para siswa MAN Surabaya mampu menghargai orang yang memiliki pandangan yang berbeda dengan kita. Sehingga terciptanya lingkungan yang harmonis dan kondusif dalam kehidupan sehari-hari, 3). *Tawazun*, yang berarti sikap seimbang dalam segala hal. Diantaranya menjaga hubungan dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, bangsa, negara, serta mampu menyelesaikan permasalahan tanpa merugikan pihak manapun, 4). *Amar ma'ruf nahi munkar*, dengan sikap ini diharapkan para siswa mampu menempatkan posisi yang strategis dalam lingkungan sosial, demi menjaga lingkungan sekitar dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan menjauhi tindakan yang tidak bermanfaat.

A. Pembentukan Nasionalisme Melalui Sikap *Tawasuth*

Tawasuth adalah bagian dari karakter nasionalisme yang konsepnya sama dengan kejujuran dan disiplin. Sikap *tawasuth* dapat membentuk karakter nasionalisme siswa MAN Surabaya cukup beralasan karena menurut Narwanti dinyatakan bahwa kejujuran adalah nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yang meliputi perilaku yang dilakukan dalam upaya menjadikan dirinya pribadi yang selalu bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan profesinya. Disamping itu disiplin juga merupakan nilai-nilai yang membentuk



karakter bangsa yang meliputi perbuatan yang menunjukkan perilaku tertib dan menaati berbagai peraturan perundang-undangan (Narwanti S. , 2011).

Dalam tataran praktis, sikap *tawasuth* akan mampu membentuk siswa dengan karakter kebangsaan lainnya seperti menghargai jasa pendahulunya, taat dan melaksanakan aturan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, serta bersyukur atas nikmat Allah. Pembentukan karakter nasionalistik peserta didik MAN Surabaya melalui sikap *tawasuth* dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan peradaban tradisi madrasah. Cara ini efektif karena terbukti berhasil membentuk karakter nasionalisme siswa, yaitu menghargai jasa para pendahulu, taat dan melaksanakan aturan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, serta bersyukur atas nikmat Allah.

Efektivitas penggunaan metode ini diperjelas oleh penelitian Hambali, yang menyimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan dasar bagi seseorang untuk mengalami perubahan perilaku melalui rutinitas dan kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter dan nilai merupakan proses yang dikembangkan melalui praktik berkelanjutan dari nilai-nilai positif yang dapat diterima yang merupakan proses jangka panjang. Karakter dikembangkan melalui pelatihan, pembiasaan dan modeling dalam konteks interaksi sosial di sekolah. Dalam proses pelaksanaannya, pembentukan karakter nasionalistik pada siswa MAN Surabaya melalui sikap *tawasuth* pada tataran praktis terdapat kendala yaitu tidak semua siswa dapat menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari akibat kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga (Hambali, 2015).

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Ratna Megawangi dalam Narwanti, dalam pembentukan perwatakan merupakan siklus hidup sepanjang masa. Peserta didik (anak) akan memiliki watak sebagaimana perwatakan dalam lingkungan dimana mereka berada. Keluarga sebagai institusi terdepan sebagai asupan pendidikan awal bagi anak dalam dalam membangun pondasi bagi pengembangan kehidupannya di masa yang akan datang. Senada dengan hal tersebut, Nursid Sumaatmadja menyatakan penanaman karakter nasionalisme dalam keluarga bisa didukung peran orang tua dimana nantinya akan berimplikasi pada perilaku anaknya. Keluarga sebagai pranata inti dalam struktur masyarakat sebagai institusi yang memainkan berbagai peran (*multiplier role*) diantaranya sebagai pranata peradilan, ekonomi, pendidikan, maupun sebagai pranata kebudayaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MAN Surabaya, sikap *tawasuth* yang dapat membentuk karakter nasionalisme diimplementasikan dalam berbagai kegiatan, antara lain:

1. Berdoa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar terdiri dari Surah Al Fatihah 3x, Surah Al Ikhlas 3x, Surah Al Falaq 3x, Surah Annas 3x, Sholawat Nabi 13x, Ayat Kursi 1x, ditutup dengan pembacaan *asmaul husna*. Doa disini sebagai wasilah untuk mendoakan diri sendiri dan arwah leluhur khusus untuk ahli waris pembaca dan donatur serta pendiri madrasah yang telah meninggal dunia.

Karakter nasionalisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut membuat siswa dapat menghargai jasa para pendahulu yang berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Karena kegiatan ini bertujuan untuk memohon kepada Allah agar segala dosa para pendahulu yang telah mengabdikan diri di madrasah diampuni dan segala amal



kebaikan diterima oleh Allah. Karenan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan merupakan bagian dari karakter nasionalisme.

Kegiatan peribadatan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar sebagai tradisi budaya MAN Surabaya yang rutin dilakukan setiap hari. Hal ini sangat membantu dalam pembentukan karakter nasionalisme kepada para siswa. Menurut Hambali budaya sekolah merupakan dasar bagi individu untuk mengalami perubahan perilaku melalui rutinitas dan kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di lingkungan sekolah (Hambali, 2015).

Dari itu semua dapat diketahui bahwa budaya MAN Surabaya berupa berdoa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar diajarkan kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan dan modeling. Mustaghfirin menjelaskan kegiatan pembiasaan melalui berdoa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar tersebut sebagai permulaan dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Kebiasaan dapat mendorong akselerasi perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, karena sebelum melakukan sesuatu harus dipikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan (Wawancara dengan Bpk. Mustaghfirin).

Senada dengan itu, Zubaedi menjelaskan pendapatnya bahwa penanaman karakter dapat dilakukan melalui proses yang panjang, contohnya keteladanan, pembiasaan atau budaya di lingkungan sekolah. Sehingga nilai-nilai nasionalisme dapat dipahami dan dibentuk dalam diri siswa. Sedangkan menurut Mulyasa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan (Mulyasa & Ispurwanti, 2003). Lebih lanjut Hambali menyimpulkan bahwa karakter dikembangkan melalui pelatihan, pembiasaan, dan modeling dalam konteks interaksi sosial di sekolah. Pembentukan karakter dan nilai di sekolah dapat diimplementasikan dengan berbagai cara tergantung dari pemimpin dan gaya kepemimpinannya serta kreativitas guru di sekolah tersebut (Hasil Interview dengan Bapak Mukhromin).

Dari pengamatan peneliti, walaupun kegiatan di atas berhasil membentuk karakter nasionalisme berupa apresiasi terhadap pelayanan para pendahulu, akan tetapi dalam proses pelaksanaannya terdapat kendala kompetensi dimana terdapat beberapa siswa yang tidak istimewa dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Kondisi ini diakui oleh Bapak Mukhaeromin, BA. saat mewawancarai peneliti. Terkait hal tersebut, ia mengatakan bahwa meskipun kegiatan sholat Dhuha dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pada praktiknya masih ada siswa yang tidak menjalankan, bahkan ada beberapa siswa yang bersenda gurau. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kebiasaan di sekolah tersebut akan berhasil jika didukung oleh kebiasaan di lingkungan keluarganya (Hasil Interview dengan Bapak Mukhromin).

2. Tadarus Al Qur'an dan Khotmil Qur'an

Maksud dan tujuan membiasakan membaca Al Qur'an setiap hari adalah agar para siswa mencintai Al Qur'an sebagai pedoman hidup yang harus ditaati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Al Qur'an merupakan sumber hukum islam yang dijadikan pedoman agar manusia dapat hidup rukun, bersatu, saling menghormati, jujur, dan disiplin sehingga terbangun kenyamanan psikologi dalam kehidupan sosial.



Hal tersebut, menunjukkan bahwa tadarus Al Qur'an dapat membentuk watak nasionalisme sebagaimana tersebut di atas. Karakter nasionalisme yang terbentuk sesuai dengan apa yang diungkapkan Ki Supriyoko. Menurutnya, karakter nasionalisme antara lain: menjunjung nilai persatuan, perasaan senasib sepenanggungan, menghargai perbedaan, tanggung jawab, kesantunan, dan saling menolong diantara sesame (Supriyoko, 2001). Pernyataan serupa Lailatus Sa'diyah, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang turut mempengaruhi pembentukan karakter nasionalisme antara lain: tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras dan kepedulian sosial (Sa'diyah, 2012).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan metode habituasi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Anis Ibnatul yang menyatakan pembiasaan sebagai aktivitas yang berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan sebagai tindakan yang dilakukan berulang kali sebagai berperilaku individu dengan benar (Anis, 2013)

Mengenai tadarus Al Qur'an, bagi yang sudah tuntas membaca 30 juz akan ditutup dengan khataman dan istighostah. Istighostah merupakan tradisi amaliyah NU yang menggambarkan kebersamaan, persatuan dan kesatuan dan merupakan wujud rasa syukur kepada Allah. Ini juga merupakan cerminan dari karakter nasionalisme dan sekaligus implementasi konsep sikap *tawasuth*.

3. Sholat Dzuhur Berjamaah Dilanjutkan Tahlilan dan Yasinan

Kegiatan ini merupakan salah satu budaya MAN Surabaya. Dengan melakukan sholat dzuhur berjamaah serta tahlilan dan yasinan dari pengamatan peneliti akan mampu membentuk karakter nasionalisme. Karakter kebangsaan yang terbentuk dari kegiatan tersebut antara lain: (1) menegakkan persatuan dan kesatuan dalam satu perintah seorang imam, (2) disiplin, karena shalat harus dilakukan tepat waktu. (3) tertib, karena syarat shalat rukun harus dilaksanakan dengan tertib, bersih, menutup aurat, dan berwudhu terlebih dahulu agar badan suci dan bersih. (4) toleransi karena dalam sholat tidak membedakan status apapun baik ras, suku, dan jabatan.

Dari hasil observasi peneliti terhadap kegiatan sholat dzuhur berjamaah, dilanjutkan dengan tahlilan dan yasinan sebagai upaya pembentukan karakter nasionalistik siswa di MAN Surabaya yang dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan. Menurut Djamarah dan Zain, pembiasaan merupakan salah satu sarana pendidikan yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan menjadi budaya yang positif di sekolah kemudian menjadi budaya sehari-hari dalam kehidupan siswa (Djamarah, Bahri, & Syaiful, 2002)

Selain pembiasaan, pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah yang diikuti tahlilan dan yasinan di MAN Surabaya juga dilakukan dengan cara keteladanan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Partini yang menyimpulkan bahwa ada dua kemungkinan pendekatan untuk membangun karakter bangsa yang *top down* dan *bottom up*. Pendekatan *top-down* membutuhkan pemimpin dengan *uswatun hasanah* (contoh-contoh kebaikan). Dalam konteks terbatas, dalam lingkungan keluarga, orang tua menjadi sumber keteladanan yang dicapai melalui penanaman nilai-nilai sosial dan agama. Sedangkan pendekatan *bottom up* adalah kesadaran diri dalam memahami



nilai-nilai sosial dan agama serta akuntabilitas atas tindakan yang dilakukan (Partini, 2012).

Menanggapi tulisan Partini di atas, peneliti menggarisbawahi soal pendekatan *top down* yang membutuhkan seorang pemimpin yang patut dicontoh. Pemimpin keteladanan yang peneliti temukan di MAN Surabaya adalah keteladanan dari para guru. Sedangkan pendekatan *bottom up* adalah kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan tahlilan dan yasinan. Dalam hal ini jika guru sudah memberikan contoh dimana guru tidak hanya memerintah tetapi langsung mengajak siswa, dan sebaliknya siswa dengan kesadaran penuh bahwa shalat adalah kewajiban,

Dari kegiatan ini ditemukan adanya hambatan baik dari guru maupun siswa. Kendala dari guru adalah tidak semua guru segera setelah mendengar adzan saat shalat subuh melanjutkan ke masjid. Sedangkan hambatan kompetensi siswa disebabkan karena di lingkungan keluarganya siswa tersebut tidak mendapat teguran atau diberitahu oleh orang tuanya ketika mendengar adzan agar segera shalat berjamaah. Hal ini bisa terjadisalah satunya karena siswa kurang berinteraksi dengan orang tuanya akibat kesibukan pekerjaan. Lebih lanjut Hambali menyatakan bahwa proses pembentukan karakter nasionalis pada diri siswa ini harus didukung oleh nilai-nilai dasar yang dianut di lingkungan keluarga. Nilai-nilai tersebut kemudian diperkuat di sekolah melalui lingkungan kelas, lingkungan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler (Hambali, 2015).

Langkah ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang sering disebut dengan teori pembelajaran observasional. Sebagaimana Albert Bandura mengemukakan bahwa pembelajaran didasarkan pada tiga asumsi (Kardi, 1997) yaitu: (1) Bahwa individu belajar dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru dikenal sebagai perilaku model. Jika siswa mendapat penguatan, maka perilaku yang ditiru tersebut akan menjadi perilakunya siswa sendiri. Proses pembelajaran sesuai dengan proses kognitif individu dan keterampilan dalam mengambil keputusan. (2) Ada hubungan yang erat antara siswa dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi pada hubungan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktor pribadi. (3) Hasil belajar berupa kode-kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa siswa MAN Surabaya melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungan sekolah khususnya tingkah laku guru sebagai model tingkah laku atau contoh tingkah laku. Disamping itu terdapat hubungan yang erat antara siswa MAN Surabaya dengan lingkungan sekolah. Dari hal tersebut terlihat bahwa terdapat hubungan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktor personal yang pada akhirnya siswa MAN Surabaya mempraktekkan apa yang dilihat, didengar, dan didapatkan baik dari guru, kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Berdasarkan penelitian dan didukung oleh hasil penelitian peneliti lain serta landasan teori yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang diikuti tahlilan dan yasinan merupakan tradisi amaliyah NU serta budaya MAN Surabaya sebagai implementasi sikap *tawasuth*.

4. Seni Hadrah untuk Mengiringi Bacaan Sholawat



Dari hasil penelitian terkait seni hadrah untuk mengiringi bacaan sholawat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut dapat membentuk karakter nasionalisme berupa semangat persatuan dan kesatuan serta cinta dan hormat kepada pemimpin. Untuk memperkuat nalar bahwa seni hadrah mengiringi bacaan sholawat dapat membentuk karakter nasionalisme Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan mengatakan bahwa bagi siswa yang mengerti, membaca sholawat dapat menambah keimanan dan kecintaan kepada Nabi, selain itu juga untuk memperkuat keislaman. persaudaraan.

Dari hasil penelitian tersebut, pembentukan karakter nasionalistik siswa MAN Surabaya melalui seni hadrah dilakukan melalui pembiasaan. Cara ini cukup efektif dalam membentuk karakter nasionalisme. Terkait hal tersebut, H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti menyatakan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang kali agar sesuatu bisa menjadi kebiasaan. Kebiasaan sebenarnya tentang pengalaman, yang terhabitiasi adalah sesuatu yang dipraktekkan pembentukan karakter nasionalisme pada Siswa MAN Surabaya melalui sikap *tasamuh* (Mulyasa & Ispurwanti, 2003, p. 42).

Karakter nasionalisme yang terbentuk dalam diri siswa MAN Surabaya selanjutnya adalah sikap *tasamuh* yang berarti toleran. Sikap ini diciptakan sebagai landasan dan bingkai yang menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak dan merasa benar sendiri. Karakter ini mengatur bagaimana seharusnya siswa berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan beragama dan sosial. Tujuan akhirnya adalah kesadaran akan kemajemukan atau keberagaman, yang saling melengkapi bukan mengarah pada perpecahan.

Terkait hal tersebut di atas, Narwanti juga menyatakan bahwa toleransi merupakan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yang meliputi sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya (Partini, 2012, p. 28).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MAN Surabaya, sikap *tasamuh* yang dapat membentuk karakter nasionalisme diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang merupakan tradisi amaliyah NU, termasuk tertib masuk ke dalam kelas dan budaya salam-senyum-salim. Kegiatan tersebut dilakukan saat mereka masuk sekolah, oleh karena itu mereka selalu tersenyum dan menyapa serta mencium tangan saat bertemu dengan guru. Selain itu, untuk masuk ke dalam kelas, siswa diajari mengantri. Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa karakter nasionalisme yang terbentuk adalah saling menghormati dan mencintai. Karakter nasionalisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut tertib, disiplin dan toleran.

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan diatas dilakukan dengan model pembiasaan dan pemodelan. Model ini cukup efektif, karena siswa akan terbiasa tertib dan disiplin serta selalu terbiasa melakukan salam-senyum-salim setiap bertemu dengan siapa pun, baik di rumah maupun di sekolah. Dalam hal ini Partini melalui tulisannya menyimpulkan bahwa, ada dua kemungkinan pendekatan untuk membangun karakter nasional dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Pendekatan *top-down* membutuhkan pemimpin yang patut dicontoh. Dalam konteks terbatas yaitu lingkup keluarga, orang tua merupakan sumber keteladanan yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai sosial dan agama. Sedangkan pendekatan *bottom up* adalah



kesadaran diri dalam memahami nilai-nilai sosial dan agama serta akuntabilitas atas tindakan yang dilakukan (Partini, 2012, p. 96).

B. Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Sikap *Tawazun*

Tawazun bagi MAN Surabaya diartikan sebagai keseimbangan dalam pergaulan dan hubungan baik antar individu, antara struktur sosial, antara negara dengan masyarakatnya, maupun antara manusia dengan alam. Keseimbangan di sini merupakan bentuk hubungan yang tidak memihak (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak lain). Namun masing-masing pihak mampu memposisikan diri sesuai fungsinya tanpa mengganggu fungsi pihak lainnya. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kehidupan yang dinamis.

Tawazun merupakan bagian dari karakter nasionalisme sebagaimana dikemukakan oleh Narwanti, dinyatakan bahwa *tawazun* sama dengan demokrasi, yaitu nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yang meliputi cara berpikir, berperilaku dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban. diri sendiri dan orang lain (Narwanti, 2014). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di MAN Surabaya, sikap *tawazun* yang dapat membentuk karakter nasionalisme diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang merupakan tradisi amaliyah NU, antara lain:

1. Sholat Dhuha Berjamaah

Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat. Sholat Dhuha merupakan sholat sunnah yang dilakukan disamping ibadah wajib. Kegiatan ini bertujuan agar mahasiswa dapat menjaga keseimbangan antara menjalankan ibadah wajib dan juga menjalankan ibadah sunnah. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan sholat dhuha berjamaah ini diajarkan kepada siswa dengan menggunakan model pembiasaan. Model ini efektif membuat siswa terbiasa melakukan hal-hal yang sunnah. Menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, pembiasaan adalah pembinaan ketrampilan melakukan dan mengatakan sesuatu, agar cara yang benar dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya memiliki implikasi yang lebih dalam daripada penanaman cara melakukan dan bertutur kata.

2. Berseragam Batik

Setiap Rabu dan Kamis, siswa MAN Surabaya mengenakan batik identitas madrasah. Kegiatan ini merupakan salah satu contoh perilaku nasionalistik bangsa yang mencintai warisan budaya nenek moyangnya. Hal tersebut merupakan implementasi dari sikap *tawazun* yaitu keseimbangan selain mengenakan seragam nasional juga mengenakan batik sebagai warisan leluhur. Dengan mencintai budaya leluhur sebagai budaya lokal diharapkan akan memperkuat karakter nasionalisme (Narwanti, 2014).

C. Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Sikap *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Amar ma'ruf nahi mungkar sebagai ikhtiar membangun sikap dan watak nasionalisme di MAN Surabaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Narwanti (2011) bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* serta kepedulian terhadap lingkungan merupakan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yang meliputi perilaku dan ikhtiar dalam merawat kerusakan lingkungan alam disekitarnya. Selain itu, *amar ma'ruf nahi mungkar* sama dengan kepedulian sosial yang meliputi sikap dan tindakan peduli terhadap keberadaan orang lain di sekita lingkungannya sebagai upaya kesadaran akan dirinya sebagai bagian dari



lingkungan dan masyarakatnya yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, dengan memberikan pertolongan kepada orang lain atau kepada teman sebaya (Narwanti, 2014).

Dalam mengimplementasikan pembelajaran nilai aswaja *amar ma'ruf nahi munkar* dengan hadirnya peran guru untuk membantu siswa mengimplementasikan nilai itu setiap hari, dimana peserta didik diajarkan untuk selalu menaati aturan dan tata tertib sekolah yang berlaku, kerjasama yang baik antara sekolah dan berbagai perangkatnya (siwa, guru, dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah) kunci sukses sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik, guru memiliki peran yang sangat penting juga dalam memberikan keteladana (*uswatun hasanah*) bagi peserta didik dalam membangun iklim '*character building*' di sekolah. Tentang nilai *amar ma'ruf nahi munkar* guru menjadi teladan utama, dengan senantiasa mencontohkan sikap yang baik kepada murid-murid, misalnya disiplin setiap hari, melaksanakan tata tertib sekolah dll, hal itu akan ikut serta membantu dalam memberikan contoh yang baik terhadap murid-murid

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam serta penelusuran dokumen diperoleh temuan sebagai berikut: pembelajaran aswaja di MAN Surabaya merupakan gambaran teoritis tentang konsep dasar Aswaja yang meliputi: (1) Sikap *Tawasuth* dan *Itidal*, (2) Sikap *Tasamuh* (3) Sikap *Tawazun* dan (4) Sikap *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Secara praktis, bentuk tradisi amaliyah NU dapat membangun karakter nasionalisme siswa MAN Surabaya. Karakter nasionalisme yang dibentuk antara lain: (1) Keimanan peserta didik, dapat dicermati dari penggunaan pakaian, kesantunan pada guru, melaksanakan ibadah dan sholat sebelum dan sesudah pembelajaran, (2) Toleransi dapat dilihat dari siswa mampu bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda latar belakang sosial dan keluarga, serta mengembangkan budaya salam-senyum-salim baik kepada guru maupun teman-temannya saat bertemu, (3) Menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan dengan mengutamakan kepentingan bersama hal tersebut nampak dalam kegiatan shalat berjamaah, kelompok kesenian hadrah, (4) Memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin kebangsaan yang tinggi dilihat dari datang pada waktunya sebagaimana tata tertib yang telah menjadi ketentuan, dan mengenakan seragam sebagaimana yang telah ditentukan serta melaksanakan shalat berjamaah pada waktunya, (5) tertib dengan mengedepankan budaya antri saat memasuki ruang kelas, (6) bertakwa dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, terlihat dari kegiatan ceramah tujuh menit setelah sholat dhuha berjamaah yang bertujuan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, (7) Menghargai jasa pahlawan dapat dilihat dari kegiatan shalat sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, yasinan dan tahlilan untuk mendoakan tokoh-tokoh pendahulu yang telah meninggal, (8) Demokratis, (9) Tanggung jawab yang baik seperti menyelesaikan tugas dari guru, dan (10) Mencintai budaya lokal terlihat dari mengenakan seragam batik setiap Rabu dan Kamis serta melestarikan kesenian hadrah.



Daftar Pustaka

- Anis, I. M. (2013). Pendidikan Nasionalisme melalui pembeiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang utara. *Unnes Civic Education Journal*. *Unnes Civic Education Journal*.
- Djamarah, Bahri, & Syaiful. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hambali. (2015). Students Reaction Towards Nation Characters Education and the Impacts on The Practice of Nationalist Characters. . *Journal of Applied Sciences*. 15 (9). ISSN 1812-5654 *Asian Network for Scientific Information*.
- Kardi, S. (1997). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mahbubi, M. (2012). *Implementasi Ahlussunnah Wal Jamaah Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Bantul: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Mansyur, W. (2014). *Menegaskan Islam Indonesia, Belajar Dari Tradisi Pesantren Dan Nu*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Mulyasa, E., & Ispurwanti, D. (2003). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti. (2014). *Pendidikan karakter pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI).
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Nugroho, H., & Supriyanto. (2009). *Aswaja: Ahlussunnah wal Jamaah*. Semarang: PW Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.
- Partini. (2012). National character Building in the Trurd Millenium Era: A Challenge. . *Southeast Asian Journal of Social and Political Issues*. Vol. 1. No. 2. Maret 2012.
- Sa'diyah, L. (2012). *Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa*. Skripsi.Semarang: Unnes.
- Supriyoko, K. (2001). *Menggugat Nilai-nilai Nasionalisme*. Yogyakarta: Universitas AMIKOM.
- Tandon, Y. (2009). *Development and Globalisation Daring to Think Differently*. Pambazuka Press, an imprint of Fahamu Books Cape Town. Dakar: Nairobi and Oxford.
- Wahyudi, A. (2003). Globalisasi, Kemiskinan dan Ketimpangan Global: Prioritas Keadilan dan Pentingnya Integrasi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vo.7 No.2. 2002 , 161-174.